

STRATEGI PENINGKATAN SPIRITUALITAS NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: STUDI PADA LAPAS PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA

Yulia Khoerunnisa

Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Widyatama Bandung
Email: yuliakhoerunnisa7@gmail.com

Muhammad Rosyid Ridla

*Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*
Email: rosyid_ridla@yahoo.com

Abstrak

Peran sumber daya manusia dalam pembangunan mental dan spiritual khusus bagi narapidana sangatlah penting. Salah satu pendekatan dalam peningkatan spiritualitas adalah melalui pendekatan agama. Penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin meningkatnya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuannya untuk menganalisis dan menjelaskan upaya peningkatan spiritualitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Data terkumpul melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Peningkatan dilalui dengan jalan tugas, jalan pembinaan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, serta jalan dakwah dengan kepemimpinan. Langkah yang di jalani yaitu dengan menentukan terlebih dahulu belenggu hati dan titik ketubuhan untuk pemurnian serta penjernihan hati dan kesadaran diri dengan keikhlasan untuk terus memperbaiki diri. peningkatan spiritualitas tersebut sebagai gambaran sikap baik terhadap diri sendiri, mampu menjalin relasi dengan sesama manusia, hubungan dengan Allah SWT, serta dengan lingkungan, memiliki motivasi menjadi lebih baik, taat norma, hukum, adat, agama juga negara.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Narapidana, Lapas Perempuan*

Abstract

The role of human resources in special mental and spiritual development for inmates is very important. One approach to the promotion of spirituality is through a religious approach. This research is motivated by the increasing number of criminal cases committed by women in the region of Yogyakarta Special Region. The objective is to analyze and explain efforts to improve the spirituality of inmates in the Class II Women's B Correctional Institution Yogyakarta. Data are collected through interview process, observation and documentation. Improvement is passed by way of duty, road of coaching, road of personal change, way of brotherhood, and da'wah road with leadership. Step in the live is by first determining the shackles of the heart and divinity point for purification and cleansing of the heart and self awareness with sincerity to continue to improve themselves. the improvement of spirituality as a picture of good attitude toward self, able to build relationship with fellow human, relationship with Allah SWT, and with environment, have motivation to be better, obey norm, law, custom, religion also state.

Keywords: *Spirituality, Prisoner, Female Penitentiary*

PENDAHULUAN

Tulisan berikut ini hendak mengkaji upaya peningkatan spiritualitas narapidana yang mulai menjadi alternatif, khususnya upaya peningkatan spiritualitas narapidana yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini mengingat bahwa spiritualitas menjadi suatu hal menarik untuk dicermati, baik secara teoritis maupun praksis implementasinya. Kaitannya dengan dakwah, dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja sebagai usaha yang diselenggarakan berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, amar ma'ruf dan nahi munkar, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*islah*) juga sebagai proses mencapai tujuan tertentu yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.¹

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 9.

Dakwah seyogyanya diletakkan diatas pondasi promosi kemanusiaan sehingga memperoleh kemajuan empirik dibidang kesehatan mental dan jasmani, ekonomi, hak politik, cita rasa budaya, kecerdasan emosi dan pikiran, kekayaan informasi serta sikap kritis, dengan dakwah orang bisa melampaui batas dan perangkap materialisasi sistem, negara dan syari'ah, untuk sampai ke suatu fase spiritual dan metafisis yang berbeda diantara sesama dihadapan Tuhan.² Kompleksitas permasalahan umat semakin meningkat. Aktivitas keagamaan yang bersentuhan secara langsung dengan umat menjadikan para aktivis dan pemuka agama dituntut untuk dapat mentransformasikan sikap batin dan perilaku menuju tatanan kesalehan individu sekaligus sosial.³ Kesadaran spiritual sangat diperlukan untuk mendukung perubahan-perubahan individu maupun sosial tersebut.⁴

Begitu juga permasalahan yang terjadi di masyarakat yang semakin rumit dan kompleks. Seperti yang diungkap oleh Sujarwa bahwa “Tindakan kriminal lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, melihat faktor psikologis laki-laki yang memiliki emosional tinggi dan tindakan kejahatan menurut kategori jenis kelamin semakin naik.”⁵ Permasalahan meningkatnya tindakan kejahatan harus diberikan solusi dan alternatif agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali serta dapat terminimalisir. Tindak kriminal yang dilakukan perempuan menurut statistik yang ada, lebih beresiko kecil

² Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 70.

³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 1.

⁴ Aliah B. Purwakaniana Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.306.

⁵ Sujarwa, *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi: Sebuah Kajian Sosiologis Seni Fenomenologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 104.

terlibat dalam satu delik kejahatan dibanding dengan jenis kelamin pria.⁶

Terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh perempuan di Indonesia bukanlah masalah yang baru. Hampir di setiap kota besar di Indonesia kasus kriminal dilakukan dengan berbagai cara, bentuk dan penyebabnya. Seperti yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan data yang di input dari Sistem Database Pemasarakatan, tercatat sampai dengan tanggal 21 November 2017 jumlah narapidana yang menghuni Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta sebanyak 97 orang dengan kasus.⁷ Pelaku kriminal berasal dari latar belakang kehidupan agama, budaya serta sosial yang berbeda.

Narapidana merupakan sumber daya manusia yang harus diperhatikan dalam konsensus dakwah. Narapidana yang telah melakukan kesalahan tentu harus diarahkan agar tidak mengulang kesalahannya serta setelah selesainya masa hukuman dapat kembali bermasyarakat dan dapat berkompentisi serta berkontribusi kembali seperti sumber daya manusia lainnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika yang diciptakan dalam upaya peningkatan spiritualitas narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Eksplorasi tersebut akan menggambarkan budaya kelembagaan yang kuat dipadukan dengan kapabilitas pembina menciptakan suatu program yang menghasilkan perubahan positif bagi narapidana.

⁶ Abdullah Ahmad Qadiry, *Manusia dan Kriminalitas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 13.

⁷Sistem Database Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/kr1/detail/monthly/upt/db5c7b30-6bd1-1bd1-ab53-313134333039>, diakses tanggal 21 November 2017, Pukul 08.25 WIB.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, analisis deskriptif dengan penekanan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuannya untuk mendeskripsikan upaya peningkatan spiritualitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Alasannya agar penyusunan lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta. Metode analisis menggunakan metode Interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Dasar Spiritualitas

Spiritualitas merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas juga sering diartikan hidup shaleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*). Karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi kongkrit dan jelas, maka praktek spiritualitas diwujudkan dengan mengikuti jejak atau hidup tokoh-tokoh agama entah pendiri para agama atau para pengikut agama yang telah diteladani.⁹ Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh, keilabian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 330-331.

⁹ Agus M Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.64.

kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya.¹⁰ Spiritualitas adalah kesadaran seorang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.¹¹

Spiritualitas selalu disandingkan dengan agama dan religiositas. Menurut William Irwin Thompshonsebagaimana yang dikutip oleh Aliah B Purwakania Hasan menyatakan bahwa: Agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban. Spiritualitas dalam agama membawa konotasi bagaimana karakter kepercayaan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sistem kepercayaannya, yang berbeda dengan hubungan umum ilmiah yang dimengerti seluruh anggota kepercayaan itu.¹² Spiritualitas dan agama merupakan dua hal yang harus diperhatikan satu sama lain. Spiritualitas harus dipahami makna mendasar yang ada di balik ayat Allah SWT tentang alam semesta. Sedangkan religiositas lebih menekankan pada aspek ritualistik dan ajaran agama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas merupakan sumber pangkal, jiwa, semangat dan roh agama, dalam religiositasitu, agama mendapatkan semangat dan roh yang sebenarnya. Inti dari agama adalah religiositas. Akan tetapi dalam praktek keagamaan, sadar atau tidak, religiositas yang merupakan inti dari agama banyak dikesampingkan sehingga terlepas dari padanya.¹³

Religiositas, agama dan spiritualitas tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Jika seseorang ingin memahami dasar kehidupan dan mencapai

¹⁰ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 15.

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 294.

¹² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, hlm. 296.

¹³ Agus M Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 12.

tujuan perjalanan kosmik, ia harus memahami spiritualitas secara keseluruhan. Sebaliknya, jika seseorang ingin hidup dalam kehadiran fisik yang termanifestasikan dalam kehidupan dengan cara terbaik dan masih mengikuti dogma agama merupakan sesuatu yang sudah mencukupi.¹⁴

Upaya peningkatan spiritualitas narapidana sebagai jalan untuk menemukan makna dan integritas. Jalan spiritual utama seseorang sering berubah.. Enam jalan menuju spiritual lebih tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:¹⁵ *Pertama*, jalan tugas; Jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerjasama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan bergantung pada pengalaman perkerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan. *Kedua*, jalan pengasuhan; Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan. *Ketiga*, jalan pengetahuan; Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, sehingga pencapaian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya, dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. *Keempat*, jalan perubahan pribadi; Inti tugas psikologis dan spiritual yang dihadapi orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal. Yaitu, kita harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpisah dari diri kita yang terpecah-belah menjadi satu orang yang mandiri dan utuh. *Kelima*, jalan persaudaraan; Tugas spiritual mereka yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dari semua manusia dan makhluk tempat diri-diri

¹⁴Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, hlm. 297.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemakan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 201.

mereka berakar. *Keenam*, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian; Kepemimpinan yang penuh pengabdian, dalam suatu pengertian yang penting adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan, dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin.

Menurut Ary Ginanjar dari bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan dan Spiritualitas* yang dikutip oleh Imam Masrur ada tiga langkah dalam membangun spiritual yaitu “melalui 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun islam yang dapat menumbuhkan spiritualitas dan secara sederhana dapat diterapkan.” Tiga langkah tersebut antara lain:¹⁶

Pertama, berusaha mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut. Hasil akhir adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau dinamakan suara hati yang terletak pada *Godspot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Sumber suara hati (*Godspot*) itu pada dasarnya bersifat universal, dengan catatan manusia itu telah mencapai titik *fitrah* dan terbebas dari segala paradigma dan belenggu. Jiwa manusia mengakui dan mengangguk kepada Allah bahwa Allah-lah Tuhannya. Anggukan tersebut yang membenarkan suara hati tersebut. *Godspot* adalah dorongan ingin keadilan, ingin bijaksana, ingin sejahtera, ingin memelihara, ingin menciptakan, dan ingin mengasihi, semua adalah dari sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an.¹⁷ *Kedua*, yaitu tentang kesadaran diri (*self conciousness*), yaitu arti penting dimensi mental. Dijabarkan tentang cara membangun mental dengan berpegang teguh pada prinsip Tuhan,

¹⁶Imam Masrur, “Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak”, Jurnal Episteme, Vol.8:2 (Desember, 2013), hlm. 361.

¹⁷Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quatient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 65.

mengerjakan pekerjaan dengan tulus dan ikhlas, teladan pemimpin dan arif, terus belajar dan menggali pengetahuan, mengerti tujuan hidup, mengetahui cara mengatur semua urusan dalam setiap kegiatan dalam hidup ini. *Ketiga*, sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan dengan sistematis berdasarkan 5 rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah inti yang dimulai dari penetapan misi (*mission statement*), kalimat syahadat adalah pencerminan diri yang merupakan sebuah kekuatan visi memulai dengan tujuan akhir, dan membulatkan tekad.¹⁸

Hasil peningkatan spiritualitas untuk menumbuhkan kepribadian dan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan dapat ditinjau dari prinsip sebagai berikut:¹⁹ *Pertama*, gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri (*self image*). *Self image* antara lain dapat diperoleh dengan cara penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan kepada diri sendiri; *Kedua*, keterpaduan atau integrasi diri adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan, dan sanggup mengatasi ketegangan emosi atau stres; *Ketiga*, perwujudan diri sebagai proses kematangan diri dapat berarti sebagai kemampuan mempergunakan potensi jiwa dan memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri serta peningkatan motivasi dan semangat hidup; *Keempat*, berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal

Pembinaan narapidana adalah segala usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta melalui program pemasyarakatan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan dalam upaya peningkatan spiritualitas narapidana sangat penting dilakukan supaya setiap

¹⁸Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 183.

¹⁹Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82.

diri tersebut dapat menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan yang ada pada hati untuk mencapai suatu titik hati yang suci (*God spot*). Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta senantiasa memberikan dan memfasilitasi hak-hak narapidana, begitupun narapidana wajib menjalankan aturan yang telah berlaku dan telah ditetapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta melaksanakan pemenuhan hak-hak narapidana, kegiatan pembinaan berdasarkan Undang-undang yang mengaturnya, pemenuhan hak dilaksanakan, maka narapidana wajib melaksanakan, agar pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dapat seimbang.²⁰

Pembinaan meliputi pemenuhan lahiriah dan batiniah. Pembinaan spiritual untuk yang beragama islam maupun agama nasrani bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Fasilitas yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan meliputi mushola dan gereja. Peringatan hari raya setiap agama, tersedia remisi bagi setiap narapidana yang ditentukan dari progres selama menjadi warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, pembinaan lain dilaksanakan sebagai upaya penunjang bidang kewirausahaan, konsultasi dan kesenian yang memperhatikan potensi yang dimiliki narapidana.²¹

Berdasarkan pemaparan dan hasil observasi serta didukung dengan dokumentasi yang ada, maka dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Yunihardiningsih, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, di Ruang Kerja LPP, diolah, Rabu, 03 Januari 2018.

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Retno Yunihardiningsih, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, di Ruang Kerja LPP, diolah, Rabu, 03 Januari 2018.

Perempuan Kelas II B Yogyakarta antara lain:²² pembinaan Kepribadian; pembinaan kegiatan agama Islam, Kristen/Nasrani dan Budha; Khusus pembinaan kegiatan agama Islam, Kristen/Nasrani dan Budha dibina oleh pembina dari Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta; konsultasi bersama Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum Wanita dan Keluarga (LKBHWK); perpustakaan yang bertempat di Mushola; upacara Hari Besar Nasional yang dilaksanakan di lingkungan di LPP Kelas II B Yogyakarta; dan kegiatan senam.

Begitu pula dengan ritual atau kegiatan yang dapat mengimplementasikan pemenuhan hak-hak narapidana dalam meningkatkan spiritualitas, maka lembaga pemasyarakatan menyediakan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan atau ritual seperti sholat dzuhur berjamaah, pengajaran *Iqro'* dan Al-Qur'an, kegiatan kultum, dzikir bersama, kegiatan tadarus, sholat id, dan berkorban.²³ Selain data hasil wawancara dengan narapidana dan petugas, didapatkan pula data berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi bahwa kegiatan-kegiatannya pembinaan dalam upaya meningkatkan spiritualitas narapidana tersebut meliputi:²⁴ Pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, kegiatan sholat berjamaah tersebut rutin dilakukan yang bertempat di mushola, sedangkan sholat lainnya biasa dilakukan masing-masing narapidana di blok; Pengajian rutin oleh petugas pembinaan dari Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Kegiatan pengajian ini dilakukan rutin pada hari

²²Observasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta, Yogyakarta, Rabu, 03 Januari 2018.

²³Hasil wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakataninisial R, Tindak Pidana Korupsi 10,5 Bulan Penjara, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, diolah, Kamis, 14 Desember 2017.

²⁴Observasi Kegiatan Pembinaan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta Yogyakarta, Kamis, 14 Desember 2017.

selasa dan hari kamis jika tidak ada halangan dari petugasnya. Materi yang disampaikan pada dasarnya bukanlah materi-materi yang berat; Pembelajaran *Iqra'* dan Al-Qur'an, kegiatan mempelajari *Iqra'* dan al-Qur'an juga meskipun tidak ada pembina, dengan kesadaran narapidana mempelajari dengan teman satu blok. Pada pembelajaran Al-Qur'an, narapidana dari yang sama sekali belum bisa sampai sekarang sudah mulai bisa; Pelaksanaan Majelis Dzikir dan *Asma'ul Husna*. Pembinaan ini dilaksanakan dalam rangka pemenuhan tugas skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu, menurut berbagai informasi, majelis dzikir ini yang mampu dengan cepat meningkatkan spiritualitas para narapidana, dengan meresapi makna-makna yang terkandung dari *Asmaul Husna*, dan lantunan dzikir yang mampu menenangkan hati; Pemberian motivasi keagamaan oleh pembina dari Kementerian Agama Kota Yogyakarta dan Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Wanita dan Keluarga(LKBHWK); Pelaksanaan khusus bulan Ramadhan yaitu kegiatan sholat tarawih dan tadarus diaktifkan. Kegiatan di bulan Ramadhan tersebut menurut pendapat beberapa narapidana juga sebagai sarana muhasabah diri atas kesalahan, dan menjadikan bulan ramadhan untuk bisa dekat lagi dengan Allah SWT; Pelaksanaan Sholat Ied (Idul Fitri dan Idul Adha) berjamaah dengan seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan. Dan peringatan idul kurban yaitu Berkurban saat Idul Adha dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta; Pelatihan Hadroh, kegiatan ini dilatihkan oleh tim pembina dari Kemenag Kota Yogyakarta pada hari kamis, hasil akhir dari pembinaan ini adalah, ketika ada kegiatan-kegiatan maka tim hadroh menampilkannya sebagai pengisi acara. Kegiatan pembinaan dan pelatihan ini sebagai program tambahan untuk menghilangkan kejenuhan

narapidana. Peringatan Hari Besar Islam merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritualitas narapidana, karena dalam kegiatan tersebut juga mengundang pihak luar sebagai pengisi acara.

Pembinaan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan terhadap narapidana juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan para perempuan tersebut melakukan tindakan kriminal. Hal ini ditemukan selama melakukan observasi dan wawancara. Beberapa penyebabnya dikarenakan kurangnya nilai-nilai agama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, alasannya banyak aktivitas yang dilakukan setiap narapidana, juga pengetahuan mengenai keagamaan masih kurang sehingga benteng keimanan dalam dirinya tidak begitu kuat, efeknya adalah melakukan tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum maupun norma yang berlaku. Tetapi berdasarkan informasi yang didapatkan, bahwa sebenarnya narapidana tersebut juga banyak yang secara pendidikan dan pengetahuan tinggi. Maka dari itu kontribusi setiap wali juga pembina untuk meningkatkan spiritualitas sangat penting. Meskipun dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan keagamaan memiliki kendala karena tidak selalu hadir, karena kegiatan setiap pembina yang berbeda. Kegiatan keagamaan, konsultasi dan pemberian motivasi dan pengarahan sangat berpengaruh positif.²⁵

Upaya Peningkatan Spiritualitas Narapidana

Pada prinsipnya spiritualitas menerangkan bahwa nilai-nilai ritual yang bermakna akan memberikan kepercayaan yang mendalam. Demikian

²⁵Hasil wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan inisial N, Kasus Narkotika 5 tahun Penjara, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, diolah, Jumat, 22 Desember 2017.

pula spiritualitas bisa dilihat pada aksi dan akibat terhadap orang lain.²⁶ di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berakibat pada pola kehidupan Warga Binaan Pemasarakatan menjadi lebih baik dan lebih terarah Melalui kegiatan tersebut, pengaruh yang ditimbulkan adalah bisa menghadapi kesulitan, *legowod* dalam menerima takdir yang sudah ditetapkan. Bisa dilihat juga dari aksi yang ditimbulkan terhadap orang lain, sebagai momen diri untuk *mubasabah* dan *sharing* ilmu, serta mengamalkan ilmu diantaranya dengan membantu mengajar ngaji terhadap sesama narapidana maupun tahanan.²⁷ Upaya peningkatan spiritualitas di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tersebut sejatinya adalah untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa narapidana dengan Allah SWT (*habluminallah*). Hubungan tersebut dibangun dengan masing-masing melakukan aktivitas keagamaan yang secara langsung berhubungan dengan Allah seperti amalan-amalan sholat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, mengamalkan dzikir, dan sebagainya. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia (*habluminanna*s). Tentu untuk dapat mencapai itu semua harus ada jalan yang di tempuh setiap individu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jalan tugas. Pemberian tugas yang bersifat keagamaan tersebut juga diperuntukkan bagi narapidana supaya kehidupan lebih terarah. Pendekatan dengan narapidana perlu dilakukan, karena dengan pendekatan tersebut, narapidana akan lebih mudah untuk diatur dan di bina. Sikap pembina dalam memberikan perintah atau tugas dilakukan dengan penuh ketegasan, tujuannya agar tugas tersebut dapat dilaksanakan

²⁶Achmad Muhammad, *Spiritualitas Management*, Jurnal MD, Vol. II: 1 (Juli-Desember, 2009), hlm. 11.

²⁷Hasil wawancara bersama Warga Binaan Pemasarakatan Kasus Tindak Pidana Korupsi berinisial R, diolah, Kamis, 14 Desember 2017.

dengan baik, dan bisa dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa perintah yang terlalu sering dalam melaksanakan apa yang telah ditugaskan. *Kedua*, jalan pembinaan dan pengasuhan. Pegawai yang menjadi wali bagi anak didik tersebut harus bisa terlebih dahulu mengendalikan narapidana agar proses pembinaan tersebut bisa lebih mudah, dan narapidana bisa mengikuti aturan atau bahkan perintah. Setiap wali juga bertugas untuk mendengarkan keluhan, cerita dari setiap narapidana yang ia bina dan bisa menjadi keluarga bagi mereka. Serta pemberian motivasi menuju lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan sangat perlu ditanamkan.²⁸

Ketiga, jalan perubahan pribadi. Analisis perubahan pribadi merujuk pada amalan berupa ibadah sholat, dzikir, mengaji itu narapidana lakukan untuk menambah kedekatan diri dengan Allah SWT, juga sebagai bentuk *tafakur* dan *muhasabah* atas kesalahan yang dilakukan dengan begitu spiritualitas meningkat kembali. *Keempat*, jalan persaudaraan. Jalan persaudaraan yang di bangun oleh Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah dengan menjalin kerja sama dengan instansi terkait dengan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan spiritualitas narapidana. Kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Yogyakarta, LKBHWK Yogyakarta membentuk jalinan persaudaraan. Melalui kerja sama tersebut juga sebagai bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan dalam menjalin silaturahmi dan kekeluargaan antara pihak internal dan eksternal. *Kelima*, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian serta tugas membantu menyelesaikan permasalahan narapidana dan pikiran-pikiran orang yang dipimpin dilakukan agar semua tetap menjadi terarah sesuai dengan aturan.

²⁸Observasi kedekatan narapidana dan aktivitas narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Yogyakarta, Kamis, 21 Desember 2017 sampai dengan 18 Januari 2018.

Berdasarkan uraian tersebut didapatkan analisis bahwa dalam pelaksanaan pembinaan dengan jalan tugas, jalan pembinaan, perubahan pribadi, persaudaraan dan kepemimpinan sebagai upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan spiritualitas narapidana diarahkan agar narapidana bisa mengimplementasikan hasil dari jalan tersebut setelah bebas dari masa pidana dengan mendekati diri kepada Allah SWT (*habluminallah*), mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat (*habluminannas*). Lembaga pemasyarakatan diibaratkan sebagai tempat untuk pembersihan jiwa, tempat diri untuk lebih dekat dengan Allah SWT, bertaubat dan meminta ampunan, sehingga pasca narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan tersebut diharapkan seperti bayi yang baru lahir yang sudah lepas dari hukuman dunia, mempersiapkan diri kembali menjadi masyarakat yang bermartabat, taat norma, hukum dan agama serta negara.

Langkah-Langkah dan Hasil Membangun Spiritualitas Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta menerapkan langkah-langkah dalam membangun spiritualitas narapidana diantaranya: *Pertama*, mengungkap belenggu dan menentukan *Godspot*. Kembalinya seseorang pada hati yang jernih memang tidak bisa ditentukan, akan tetapi langkah mengungkap belenggu dan menentukan *Godspot* itu ada dalam alam bawah sadar seseorang. Titik akhir dalam merefleksikan diri, memurnikan kembali hati, sebuah pengakuan bahwa kesalahan yang dilakukan dan telah dihukum di dunia, membuat hati semakin yakin, bahwa hukuman Allah di dunia ini, akan dapat membantu mengurangi hukuman di akhirat.²⁹ *Kedua*, kesadaran diri (*Self conciousness*). Kesadaran diri menentukan

²⁹Hasil wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Inisial I, Kasus *Money Laundry*, 8 Tahun Penjara, di Mushola Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta, diolah, Kamis, 18 Januari 2018.

langkah dalam meningkatkan spiritualitas narapidana dengan kesalahan yang dilakukan serta ikhlas dengan hukuman yang dijalani, Allah masih memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan bertaubat.³⁰ Apapun yang terjadi karena memang sudah takdir Allah, sadar diri juga kalau tidak di hukum disini, maka tidak akan ditunjukkan kesalahan dan tidak diberikan jalan untuk bertaubat.³¹

Adapun hasil peningkatan spiritualitas narapidana adalah: *Pertama*, gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain, dengan alam semesta serta dengan Tuhan. Gambaran umum mengenai peningkatan spiritualitas narapidana sudah tampak dari bagaimana narapidana tersebut bisa menerima keadaan diri sendiri dengan taubat kepada Allah, mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan, bisa berhubungan baik dengan narapidana lain, intensitas yang di bangun untuk berhubungan dengan Allah SWT juga meningkat. Ekspektasi yang diberikan oleh Pegawai mengenai gambaran pembinaan, secara realita memang dirasakan betul oleh narapidana sebagai pelaksana dalam proses pembinaan. Secara keseluruhan, gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain, dengan alam semesta serta dengan Tuhan didapatkan oleh narapidana.

Kedua, keterpaduan atau integrasi diri adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dan sanggup mengatasi ketegangan emosi dan *stress*. Penjelasan tersebut menunjukkan

³⁰Hasil wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan inisial N, Kasus Narkotika 5 tahun Penjara, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, diolah, Jumat, 22 Desember 2017.

³¹Hasil wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan inisial I, Kasus *Money Laundry*, 8 Tahun Penjara, di Mushola Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, diolah, Kamis, 18 Januari 2018.

bahwa ketika narapidana sedang dalam masa kejenuhan dan *stress*, dengan ia berinteraksi dengan orang yang ia percaya maka, sedikit mengurangi kesetresannya. Perwujudan diri sebagai proses kematangan diri, memberikan gambaran dan sikap yang baik dan memiliki motivasi serta semangat hidup. Melalui upaya peningkatan spiritualitas dan ditempuh dengan jalan serta langkah-langkah yang diambil hasilnya adalah, narapidana mampu menyalurkan keseimbangan diri dan mampu mengatasi ketegangan serta rasa *stress* yang ada dalam dirinya.

Ketiga, perwujudan diri sebagai proses kematangan diri, memberikan gambaran dan sikap yang baik dan memiliki motivasi serta semangat hidup. *Keempat*, motivasi dan semangat hidup yang terbesar adalah dari keluarga. Lembaga pemasyarakatan berusaha setiap wali untuk menjadi keluarga bagi setiap narapidana. Melalui pemberian motivasi dan kembali mendekatkan diri kepada Allah spiritualitas narapidana tersebut kembali meningkat dan perlahan kejenuhan yang sering dirasakan juga hilang. *Kelima*, mendapatkan hasil akhir dari peningkatan spiritualitas narapidana bukan perkara yang gampang, tapi proses panjang yang harus dilalui setiap narapidana. Latar belakang spiritual yang berbeda, tingkat pemahaman dan pengetahuan keagamaan yang berbeda, faktor psikologis setiap narapidana yang berbeda serta pengalaman keagamaan yang berbeda menjadikan banyaknya persepsi mengenai spiritualitas. Akan tetapi problem tersebut bukanlah permasalahan yang besar. *Keenam*, penekanan pada aspek hasil dari upaya peningkatan spiritualitas ini menunjukkan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta yang melalui jalan tugas, jalan pembinaan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan serta jalan kepemimpinan dengan langkah-langkah seperti mengungkap belunggu dan menentukan titik ketuhanan dan kesadaran diri menghasilkan suatu

gambaran sikap baik terhadap diri sendiri, orang lain, alam semesta dan yang lebih utama adalah dengan Allah SWT, selain itu juga menginternalisasikan setiap kekuatan spiritual yang ada dalam jiwa untuk dapat memecahkan permasalahan ketegangan diri, serta *stress*, dengan berusaha memanaj konflik dan mampu mengatasinya.

PENUTUP

Pembinaan dalam upaya peningkatan spiritualitas yang dilakukan sudah berjalan efektif, hal ini ditunjukkan dengan melalui jalan tugas yang diperuntukkan bagi narapidana supaya melalui kegiatan keagamaan dapat membuat kehidupan terarah, jalan pembinaan dilakukan agar narapidana tetap terkontrol dengan baik, kedekatan narapidana dengan pembina terjalin dengan erat, jalan perubahan pribadi dilakukan dengan cara *tafakur* dan *mubasabah*, menerima takdir yang telah diberikan dengan ikhlas, jalan persaudaraan direalisasikan dengan pola relasi *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminalaalam*, sedangkan jalan kepemimpinan ditempuh dengan berdakwah yang sangat memberikan efek luar biasa.

Adapun berdsarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah: *Pertama*, bagi pelaksana yang bertanggung jawab dalam proses pembinaan narapidana hendaknya tetap memonitor kegiatan pembinaan. Program pembinaan spiritualitas yang merupakan kegiatan positif sangat penting untuk dilakukan reformulasi konsep pembinaannya. *Kedua*, bagi narapidana untuk tidak berkecil hati, karena dengan motivasi yang baik, banyak hikmah yang diterima selama menjalani hukuman. Serta setelah berakhirnya masa hukuman, tentunya dapat kembali ke masyarakat dengan baik, menjalankan aturan, norma, hukum, adat dan agama sesuai dengan koridor yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. S S dan Romli, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, Bandung: Pembinaan Cipta, 1979.
- Ahmad, QadiryAbdullah, *Manusia dan Kriminalitas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Agustian,Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jumlah Pelaku Tindakan Kejahatan menurut Kategori Umur, Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin di D.I.Y*, Yogyakarta; tp. 2015.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Fitria, Nurul, *Upaya Peningkatan Spiritualitas Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, Jakarta: Sahara, 2007.
- Halimah, Imaul, *Peningkatan Spiritualitas Santri MI di Pondok Pesantren Wabid Hasyim Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hardjana,Agus M, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisuis, 2005.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kebutuhan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jaya, Yahya *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: Prasetya Widia Pratama, 2000.
- Masyhuri dan M.Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mubarak, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, 1978.
- Muhammad, Achmad, "Spiritual Management", *Jurnal MD*, Vol.II:1, 2009.
- Pimay, Awaludin, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013
- Priyatno, Dwidja, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Rukmana, Heningtyas Gahas, *Hak-hak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Soesilo, M, *Kamus Hukum: Rangkuman istilah-istilah & Pengertian dalam Hukum Internasional, Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Islam, Hukum Perburuhan, Hukum Agraria, Hukum Administrasi Negara, Hukum Pajak & Hukum Lingkungan*, cet. 1, Yogyakarta: Gama Press, tt
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Sujarwa, *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi: Sebuah Kajian Sosiologis Seni Fenomenologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ticoalu, Tirsia, D.G "Perlindungan Hukum Pada Narapidana Wanita Hamil di Lembaga Pemasyarakatan", *Jurnal Lex Crime*, Vol.II:2, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual Diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.